

ABSTRAK

Prosesi Larungan Jolen dalam tradisi sedekah laut di Pantai Srandil, Desa Glemgangpasir, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu bentuk ritual budaya masyarakat pesisir yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, terdapat praktik doa yang menjadi media komunikasi antara manusia dengan Tuhan sebagai bentuk permohonan, ungkapan syukur, dan harapan keselamatan. Namun, keberadaan tradisi tersebut masih menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat, di mana sebagian pihak menganggap bahwa prosesi sedekah laut, khususnya pelarungan sesaji, telah menyimpang dari ajaran agama karena dinilai mengandung unsur pemujaan terhadap selain Tuhan. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan adanya persoalan mengenai bagaimana makna doa dalam tradisi Larungan Jolen dipahami oleh masyarakat pelaku tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi doa pada prosesi Larungan Jolen dalam perspektif komunikasi transendental serta menganalisis unsur-unsur doa berdasarkan teori *Prayer As Rhetoric* William FitzGerald. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri dari dua juru kunci, dua tokoh agama, dan empat tokoh nelayan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa Larungan Jolen merupakan bentuk komunikasi transendental yang memuat unsur permohonan, pujian, ungkapan syukur, pengakuan, ratapan, dan berkat, serta tidak ditemukan unsur tuduhan dan mengutuk. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tradisi Larungan Jolen memiliki dimensi religius, sosial, dan budaya yang perlu dikaji secara kontekstual sebagai bagian dari pelestarian budaya masyarakat pesisir.

Kata kunci: Doa, Komunikasi Transendental, Larungan Jolen, *Prayer As Rhetoric*, Sedekah Laut.

ABSTRACT

The Larungan Jolen procession—part of the sea offering (sedekah laut) tradition at Srandil Beach, Glempangpasir Village, Cilacap Regency—is a coastal cultural ritual that remains preserved to this day. Central to the event is the practice of prayer, serving as a medium of communication between humans and God to express supplication, gratitude, and hopes for safety. However, the tradition remains a subject of debate; some view the sea offering procession—specifically the casting of offerings into the sea—as deviating from religious teachings, arguing that it involves elements of worship directed at God. These differing perspectives highlight issues regarding how the meaning of prayer within the Larungan Jolen tradition is understood by the community practicing it. This study aims to describe the content of the prayers used in the Larungan Jolen procession from the perspective of transcendental communication and to analyze the elements of the prayer based on William FitzGerald's "Prayer as Rhetoric" theory. A qualitative descriptive method within a constructivist paradigm was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving eight informants: two ritual caretakers (juru kunci), two religious figures, and four prominent fishermen. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model—involving data reduction, data display, and conclusion drawing—with source triangulation used to verify data validity. The results indicate that the Larungan Jolen prayer constitutes a form of transcendental communication containing elements of supplication, praise, thanksgiving, confession, lamentation, and blessing, while notably lacking elements of accusation or cursing. The study reveals that the Larungan Jolen tradition encompasses religious, social, and cultural dimensions that require contextual examination as part of preserving coastal community culture.

Keywords: Prayer, Transcendental Communication, Larungan Jolen, Prayer as Rhetoric, Sedekah Laut.